



ABSTRAKSI

Sektor migas merupakan salah satu kontributor terbesar bagi pendapatan Indonesia. Selama satu dekade hingga tahun 2014, sektor migas menyumbang sebanyak 13 hingga 20 persen bagi pendapatan negara. Ironisnya, pengelolaan industri hulu migas Indonesia masih didominasi oleh perusahaan minyak internasional. Per tahun 2012, banyak blok migas yang dikelola oleh perusahaan internasional seperti Chevron, BP, Petrochina, dan lainnya. Data bulan Januari 2018 menunjukkan bahwa hasil produksi terbesar ada pada Chevron dan Exxon Mobil. Kondisi ini berpotensi untuk berubah ketika di tahun 2018 BUMN Pertamina mengakuisisi blok paling produktif nasional, yakni Blok Rokan. Sekarang Pertamina hanya menyumbang senyok 20 persen hasil produksi nasional. Pemerintah memprediksi bahwa dengan Blok Rokan Pertamina dapat menyumbang 60 persen hasil produksi nasional. Skripsi ini hadir untuk memberikan penjelasan terkait hal pendorong di balik keberhasilan Pertamina mengakuisisi Blok Rokan.

Dengan alat analisis nasionalisme sumber daya di Indonesia oleh Eve Warburton, penulis menemukan bahwa akuisisi Blok Rokan didukung oleh nasionalisme sumber daya di Indonesia yang mulai marak semasa pemerintahan Joko Widodo, terutama menjelang Pemilihan Presiden tahun 2019. Selama pemerintahan Joko Widodo, pemerintah mulai memberlakukan kebijakan-kebijakan nasionalis, contohnya pada kasus revisi *development plan* dari Inpex dan Shell tahun 2016 dan kewajiban divestasi tahun 2017. Menjelang Pemilihan Presiden tahun 2019, tampak bagaimana masyarakat dari berbagai entitas menyuarakan dukungan terhadap akuisisi Blok Rokan oleh Pertamina. Narasi mengenai Putusan MK No.36/PUU.X/2012 yang memutuskan bahwa pengelolaan migas oleh BUMN harus menjadi prioritas mulai mencuat kembali. Media dan oposisi pemerintah juga mengekspresikan kecondongannya terhadap Pertamina. Hal-hal demikian membuat keputusan pemerintah memilih Pertamina menjadi masuk akal mengingat Joko Widodo merupakan kandidat dalam Pemilihan Presiden tahun 2019 yang membutuhkan suara masyarakat. Sebagai buktinya, Joko Widodo sendiri di banyak kesempatan mengklaim kemenangan Pertamina sebagai pencapaian pemerintah.

Jumlah total kata: 10,025

Kata kunci: Nasionalisme Sumber Daya, Pertamina, Blok Rokan, Joko Widodo, Industri Migas, Eve Warburton



ABSTRACT

Oil and gas sector is one of the highest contributors to the Indonesian economy. A decade to 2014 is the period of time in which oil and gas industry added up 13-20 percent of the country's revenue. Ironically, the upstream sector of oil and gas industry is still dominated by international oil companies. As per 2012, numerous oil and gas blocks are operated by international oil companies such as Chevron, BP, Petrochina, and many more. A data from January 2018 suggests that the most crude oil and natural gas producing companies are Chevron and Exxon Mobil. This circumstance will likely to ameliorate thanks to the state-owned enterprise (SOE) Pertamina acquisition of the most lucrative national block, the Rokan Block. Pertamina currently produces merely 20 percent of the national oil and gas production. With Rokan Block, the government predicted that Pertamina's production would cover 60 percent of national oil and gas production. This undergraduate thesis thus emerged as the analysis to the factors behind Pertamina's success on Rokan Block acquisition.

Utilizing the concept of resource nationalism in Indonesia by Eve Warburton, the writer argues that Rokan Block acquisition was supported by the emergence of resource nationalism in Indonesia under Joko Widodo administration, especially during the Presidential Election in 2019. Under his administration, the government introduced a range of nationalist policies such as the Inpex and Shell development plan revision in 2016 and the re-enactment of divestment obligation in 2017. Approaching the 2019 Presidential Election, Indonesian citizens from various backgrounds expressed their support toward Pertamina acquisition of Rokan Block. Discursion pertaining to Putusan MK No.36/PUU.X/2012 that sanctioned prioritization of oil blocks operation by SEO also reemerged. Even the media and the government's opposition had sided to Pertamina. With this situation, it only made sense for Joko Widodo administration to transfer Rokan Block to Pertamina given that Joko Widodo was Presidential candidate who relied on people's votes for him. This argument is proven by the facts that Joko Widodo claimed Pertamina's victory over Chevron as the accomplishment of his administration].

Total words: 10,025

Key words: Resource Nationalism, Pertamina, Rokan Block, Joko Widodo, Oil and Gas Industry, Eve Warburton